

**PERANAN MODAL SOSIAL DALAM RESILIENSI KOMUNITAS RAWAN
 BENCANA TSUNAMI (Kasus: Dusun Suka Dame, Desa Sumberjaya, Kecamatan
 Sumur, Kabupaten Pandeglang, Banten)**

***THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN TSUNAMI PRONE COMMUNITIES
 RESILIENCE (Case: Suka Dame, Sumberjaya, Sumur, Pandeglang, Banten)***

Isnaeni Alfi Kurnia* dan Nurmala Katrina Pandjaitan

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
 Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia

*)E-mail: isnaeni_alfikurnia@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Tsunami had a huge impact on the community, not only casualties but also loss of property. Community resilience shows the community's ability to be able to deal with disasters that threaten the functioning of the community. Social capital is one element that is expected to play a role in building collective action among community members in order to survive in critical situations. The purpose of this research is to analyze the social capital of the community, to analyze the community resilience in facing the Tsunami disaster, and to analyze the role of social capital in the community resilience in facing the Tsunami disaster. The method used is a survey method using a quantitative approach supported by qualitative data. The selection of respondents was carried out using simple random sampling technique with a total of 50 respondents. The results showed that community resilience has not been achieved, where the community has not been able to build collective action to overcome various problems and still depends on external parties. Even though social capital is high, community members tend to be individualistic to overcome the problems they face. One of the causes is the lack of role of community leaders and the separation of the residence of community members so that interaction between community members is limited and there is no good coordination to work together and rise as a whole.

Keywords: Collective action, Community resilience, Social capital, Tsunami

ABSTRAK

Bencana Tsunami membawa dampak yang sangat besar bagi komunitas, bukan hanya korban jiwa tetapi juga kehilangan harta benda. Resiliensi komunitas menunjukkan kemampuan komunitas untuk mampu menghadapi bencana yang mengancam keberfungsian komunitas. Modal sosial adalah salah satu elemen yang diharapkan berperan untuk membangun aksi kolektif diantara anggota komunitas agar dapat bertahan dalam situasi kritis. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis modal sosial komunitas, menganalisis resiliensi komunitas menghadapi bencana Tsunami, dan menganalisis peranan modal sosial terhadap resiliensi komunitas menghadapi bencana Tsunami. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan menggunakan pendekatan kuantitatif didukung data kualitatif. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik simple random sampling dengan jumlah responden sebanyak 50 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi komunitas belum tercapai, dimana komunitas belum mampu membangun aksi kolektif untuk mengatasi berbagai masalah dan masih bergantung pihak eksternal. Meskipun modal sosial tergolong tinggi, namun anggota komunitas cenderung individualis untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Salah satu penyebabnya adalah kurang berperannya pemimpin komunitas karena tidak tinggal bersama dengan anggota komunitasnya di hunian sementara (Huntara) sehingga interaksi antar anggota komunitas menjadi terbatas dan tidak ada koordinasi yang baik untuk melakukan aksi bersama dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Kata kunci: Aksi kolektif, Modal sosial, Resiliensi komunitas, Tsunami

PENDAHULUAN

Bencana merupakan suatu peristiwa yang datang secara tiba-tiba dengan membawa dampak yang cukup merugikan bagi para korbannya. Menurut UU No. 24 Tahun 2007, bencana didefinisikan dengan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam merupakan salah satu dari tiga jenis bencana yang sering terjadi di Indonesia. Berdasarkan data UN International Strategy for Disaster Reduction (UN/ISDR) dari tahun 1991 sampai 2005, Indonesia mengalami kerugian akibat dampak bencana sebesar USD 27.84 Juta. Tingginya frekuensi terjadinya bencana alam ini erat kaitannya dengan kondisi geografis Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ansori dan Priyadi (2014) yang menyatakan bahwa Indonesia sering disebut negara *ring of fire* karena letak geografisnya yang menjadi pertemuan antara tiga lempeng tektonik dunia, yakni lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia dan lempeng Pasifik.

Mengutip data BNPB (2012), diketahui daerah dengan ancaman tsunami yang sangat tinggi tersebar pada hampir seluruh wilayah Indonesia, mulai dari pantai Barat Aceh, Sumatera Barat, Bengkulu, Jawa bagian selatan, Nusa Tenggara, Sulawesi bagian tengah dan utara, Maluku dan Maluku utara serta Papua bagian barat dan utara. Hingga saat ini, beberapa peristiwa tsunami yang telah terjadi di Indonesia diantaranya tsunami Aceh pada tahun 2004 yang mengakibatkan korban meninggal mencapai 165.000 jiwa dengan kerugian sebesar Rp 29,1 triliun. Bahkan di tahun 2018 terjadi tsunami sebanyak dua kali di Indonesia, yakni tsunami Palu-Donggala yang mengakibatkan korban meninggal mencapai 2.010 jiwa dengan kerugian sebesar Rp 15,29 triliun dan tsunami Selat Sunda dengan korban meninggal sebanyak 437 jiwa disertai kerugian sebesar Rp 202 milyar.

Hingga saat ini penanganan bencana terkadang terkendala oleh jarak dan waktu untuk mencapai lokasi bencana. Hal tersebut mengakibatkan bantuan dari pemerintah membutuhkan waktu lebih dari satu hari untuk sampai pada pusat bencana. Kondisi ini selaras dengan pernyataan Longstaff et al. (2010) yang menyebutkan bahwa pemerintah tidak menjadi jaminan utama suatu komunitas akan selamat dari bencana alam yang akan datang. Maka dari itu, dibutuhkan aksi komunitas yang harus membuat komunitas tersebut mampu bertahan sampai bantuan tiba. Aksi yang dilakukan oleh komunitas ini erat kaitannya dengan modal sosial yang dimiliki oleh suatu komunitas dimana ia harus menekankan kebersamaan antar anggota komunitas untuk memperbaiki kualitas hidup bersama dan melakukan perubahan yang lebih baik serta penyesuaian secara terus menerus (Dwiningrum 2014). Burt (1992) mendefinisikan modal sosial sebagai kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain sehingga menjadi kekuatan yang sangat penting, bukan hanya terhadap aspek ekonomi, tetapi juga terhadap setiap aspek eksistensi sosial yang lain.

Berbagai aksi yang diupayakan oleh komunitas tersebut juga dimaksudkan untuk mencapai resiliensi. Menurut Norris *et al.* (2008) resiliensi komunitas merupakan proses yang menghubungkan jaringan kapasitas adaptasi agar sistem sosial dapat berfungsi dan beradaptasi dengan baik setelah terjadinya gangguan. UU No. 24 Tahun 2007 menjelaskan bahwa dalam manajemen penanggulangan bencana, terbagi menjadi tiga tahapan, yakni manajemen risiko bencana, manajemen kedaruratan, dan manajemen pemulihan. Pada tahapan manajemen pemulihan inilah pentingnya proses pengembalian kondisi yang rusak baik secara fisik maupun psikologis dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada. Dalam konteks bencana alam, modal sosial memiliki peranan penting dalam proses pemulihan pasca bencana dalam rangka mencapai resiliensi komunitas dimana setiap anggota komunitas harus berkolaborasi serta menemukan solusi baru untuk berbagai potensi ancaman. Salah satu bukti pentingnya peranan modal sosial dalam membangun resiliensi komunitas adalah adanya aksi kolektif komunitas Desa Beurandeh di Aceh yang membentuk kelompok-kelompok usaha sesuai dengan bidang dan keahlian masing-masing anggota komunitas (Fadli 2007). Adanya kelompok-kelompok tersebut menyebabkan berbagai pihak menawarkan bantuannya untuk percepatan pembangunan desa mereka. Kerjasama yang terbentuk terjadi karena adanya kepercayaan antar anggota komunitas. Aspek kepercayaan inilah menjadi modal sosial untuk menarik minat

pihak-pihak yang mau memberi bantuan. Jika anggota komunitas bisa diandalkan untuk tetap menjaga kepercayaan, norma-norma saling menolong yang terhormat dan menghindari perilaku oportunistik, maka berbagai kelompok akan terbentuk secara lebih cepat, dan kelompok yang terbentuk itu akan mampu mencapai tujuan-tujuan bersama secara lebih efisien (Fukuyama 1995).

Merujuk pada penelitian Karimatunnisa (2017) dapat diketahui bahwa resiliensi komunitas tidak dapat terwujud jika komunitas terdampak bencana tidak melakukan secara bersama-sama. Hal tersebut berdampak pada kondisi ketimpangan sumber daya antar anggota komunitas sehingga hanya sebagian saja yang mampu resilien. Mengingat modal sosial menjadi poin penting tercapainya resiliensi, maka suatu kondisi yang resilien tidak hanya bagi individu pemilik sumber daya yang memadai saja, tetapi skala komunitas juga berpotensi mencapai resiliensi yang ideal. Merujuk kondisi demikian, maka menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam bagaimana peranan modal sosial dalam resiliensi komunitas rawan bencana tsunami yang ada di Indonesia.

Masalah penelitian berdasarkan hal di atas dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana modal sosial komunitas yang terdampak bencana Tsunami? (2) bagaimana resiliensi komunitas dalam menghadapi bencana Tsunami? (3) bagaimana peranan modal sosial terhadap resiliensi komunitas dalam menghadapi bencana tsunami?

PENDEKATAN TEORITIS

Bencana Tsunami

Menurut ini *Vulcanological Survey of Indonesia* (2006) bencana tsunami dimaknai sebagai rangkaian gelombang laut yang mampu menjalar dengan kecepatan hingga 900 km per jam yang utamanya diakibatkan oleh gempa bumi yang terjadi di dasar laut. . Pada laut yang dalam, gelombang tsunami dapat bergerak hingga 900 km/jam, tapi ketika mencapai laut dangkal dekat daratan gelombang tersebut melambat. Pada kedalaman 15 meter kecepatannya bisa menjadi 45 km/jam, kecepatan ini masih terlalu sukar bagi orang-orang di pantai untuk dapat lari menyelamatkan diri.

Persoalan di Indonesia adalah tenggang waktu tersebut hanya berkisar antara 10 sampai 50 menit saja, karena jarak antara pusat gempa dan garis pantai tidak lebih dari 200 km. Hal ini berbeda dengan di negara-negara pasifik yang tenggang waktunya dapat mencapai satusampai tiga jam. Akibat terbatasnya waktu untuk menyampaikan informasi dan fasilitas komunikasi yang belum memadai, sangat mungkin terjadi informasi belum sampai sementara gelombang tsunami telah menyapu pantai (Natsir 2018).

Komunitas

Maguire dan Cartwright (2008) mendefinisikan komunitas dalam tiga cara yakni sekelompok orang yang tinggal di daerah yang sama, memiliki karakteristik yang sama dan berhubungan satu sama lain sebagai suatu komunitas, serta bersama sama menghadapi suatu masalah. Sementara itu, menurut Norris *et al.* (2008) komunitas merupakan suatu entitas yang memiliki batas-batas geografis dan nasib yang sama, komunitas dibangun dari berbagai lingkungan seperti lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi yang mempengaruhi satu sama lain dengan kompleks.

Komunitas dalam menjaga keutuhannya memerlukan suatu kemampuan yang cukup mumpuni dalam menangani berbagai gangguan yang datang. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Arbon *et al.* (2013) yang menyebutkan bahwa sebuah komunitas dianggap tangguh ketika anggota komunitas tersebut terhubung satu sama lain dan saling bekerja sama, sehingga mereka mampu berfungsi dan tetap mempertahankan fungsi dasar meski sedang berada dalam sistem kritis, atau di bawah stress, beradaptasi dengan perubahan lingkungan fisik, sosial, atau ekonomi, mandiri pada sumber daya eksternal yang terbatas, dan belajar dari pengalaman untuk memperbaiki diri dari waktu ke waktu. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, maka komunitas dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok yang mendiami suatu wilayah yang sama, memiliki keterkaitan dalam karakteristik yang serupa serta menghadapi suatu problematika yang ditangani bersama.

Resiliensi Komunitas

Resiliensi komunitas dapat dimaknai sebagai kapasitas untuk menyerap tekanan atau kekuatan yang merusak melalui perlawanan atau adaptasi, kapasitas untuk mengatur atau menjaga fungsi dan struktur dasar selama terjadi bencana, serta kapasitas untuk pulih atau memantul kembali setelah kejadian bencana (Twiggg 2007). Sementara itu, Arbon *et al.* (2013) menjelaskan bahwa resiliensi komunitas memiliki karakter kunci yang mendefinisikan komunitas yang tangguh termasuk berfungsi dengan baik ketika dalam keadaan stress, sukses beradaptasi pada tantangan baru, mandiri, dan kapasitas sosial.

Resiliensi komunitas menurut Maguire dan Cartwright (2008) dapat dilihat dari tiga persektif, yakni (1) *resilience as stability*, yaitu kemampuan untuk kembali ke keadaan semula (*buffer capacity*) yang diukur dengan tingkat kenyamanan yang dirasakan komunitas, (2) *resilience as recovery*, yaitu kemampuan untuk bangkit kembali dari perubahan ke keadaan semula dengan kurun waktu yang cepat dimana hal ini diukur dari keberfungsian sistem sosial yang kembali pulih dari perubahan yang ada, serta (3) *resilience as transformation*, yaitu kemampuan untuk melakukan perubahan ke keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Sementara itu, Norris *et al.* (2008) mengkontekstualisasikan resiliensi komunitas ke dalam konteks sumber daya dan kapasitas adaptif dimana kedua konteks tersebut selanjutnya memunculkan empat aspek, yakni pembangunan ekonomi, modal sosial, informasi dan komunikasi, dan kompetensi komunitas.

Rahman *et al.* (2018) menjelaskan resiliensi komunitas sebagai kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dan pulih dari dampak terburuk dengan memanfaatkan sumber daya lokal mereka saat pra-bencana, bencana, dan pasca bencana. Paradigma penanggulangan bencana telah mengalami pergeseran dari *fatalistic responsive* yang berorientasi pada respon kedaruratan akibat bencana menuju kepada *proactive preparedness* yaitu penanggulangan bencana yang dilakukan sejak dini melalui kesiapsiagaan hingga tahap pemulihan sosial.

Resiliensi komunitas juga erat kaitannya dengan pentingnya peran kepemimpinan. Hal ini ditegaskan oleh Ganor dan Ben-Lavy (2003) yang menyebutkan bahwa resiliensi komunitas memang membutuhkan adanya kepemimpinan lokal. Kehadiran seorang pemimpin ketika bencana dan pasca bencana terjadi dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana tersebut (Demiroz dan Kapucu 2012). Kepemimpinan ini menurut Sashkin dan Sahskin (2003) menjadi penting karena pemimpin tersebut memberikan pengarahan terkait berbagai tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan mereka secara efektif. Selanjutnya, hal ini diuraikan oleh Demiroz dan Kapucu (2012) bahwa peranan kepemimpinan dalam tugas mengola bencana meliputi perencanaan, komunikasi dan penggunaan teknologi informasi yang tepat, fleksibel dalam pengambilan keputusan, serta Kerjasama dengan pihak lain.

Modal Sosial

Merujuk pada definisi menurut Putnam (1993), modal sosial merupakan modal yang melekat pada hubungan antarindividu untuk bertindak bersama dan lebih efektif untuk mencapai tujuan kolektif. Modal sosial juga mengandung aspek individu dan kolektif. Pada aspek individu terkait dengan hubungan yang menghubungkan kepentingan mereka sendiri, sedangkan pada aspek kolektif lebih berkaitan dengan modal sosial sebagai kepentingan berbangsa dan bernegara. Secara garis besar unsur modal sosial menurut Putnam (1993) adalah sebagai berikut: (1) Kepercayaan, merupakan aspek tertinggi dari suatu kerjasama dapat terjalin dengan baik, (2) Norma, merupakan hubungan timbal balik yang berfungsi untuk menyeimbangkan kondisi dalam komunitas, (3) Jaringan sosial, erat kaitannya dengan kerjasama, baik secara horizontal maupun vertikal. Kerjasama horizontal berfungsi untuk membangun fasilitas komunikasi dan penyebaran informasi mengenai kepercayaan antar anggota komunitas. Berbeda halnya dengan kerjasama vertikal yang tidak dapat menghasilkan kepercayaan dan kerjasama. Maka dari itu, kombinasi horizontal maupun vertikal jaringan menunjukkan tipe ideal sebuah kerjasama.

Putnam (1993) memberi tiga alasan mengenai pentingnya modal sosial dalam kehidupan masyarakat, yakni: (1) Jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang menumbuhkan saling percaya sesama anggota; (2) Kepercayaan berimplikasi positif dalam kehidupan masyarakat yang dibuktikan

melalui bagaimana orang-orang yang memiliki rasa saling percaya dalam suatu jaringan sosial akan memperkuat norma dengan kewajiban saling membantu; (3) Keberhasilan yang dicapai oleh jaringan sosial dalam waktu sebelumnya akan mendorong keberhasilan di masa yang akan datang. Sementara itu, Woolcock (2000) mengkategorikan jaringan sosial dalam modal sosial dalam tiga aspek: (1) *Bonding* (keterkaitan horizontal), aspek ini menjelaskan tentang ikatan dengan orang-orang yang memiliki karakter demografis yang sama, seperti hubungan dengan anggota keluarga, tetangga, atau kerabat lainnya. Ikatan ini juga disebut dengan perekat sosial, (2) *Bridging* (keterkaitan horizontal yang berbeda karakter), aspek ini menjelaskan tentang ikatan dengan orang-orang yang tidak memiliki karakter yang sama, misalnya rekan dari etnis lain dan teman dari teman. Ikatan ini juga disebut dengan pelumas sosial, (3) *Linking* (keterkaitan vertikal), aspek ini menjelaskan tentang ikatan dengan orang-orang yang memiliki otoritas ataupun status sosial yang lebih tinggi, misalnya anggota parlemen, militer, polisi, kepala daerah, dan sebagainya.

Aksi Kolektif

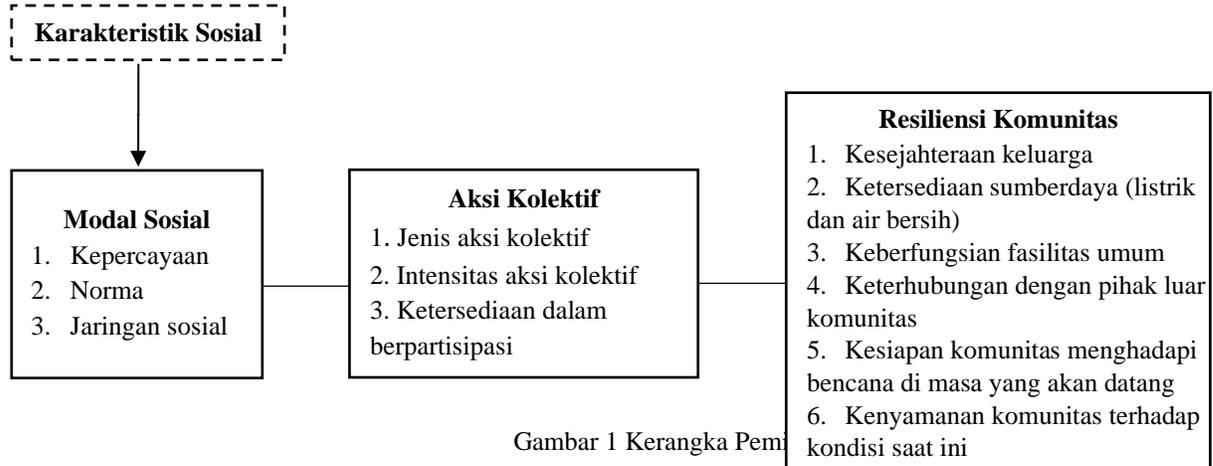
Aksi kolektif dapat dipahami sebagai aksi kolektif sebagai suatu kondisi dimana sekumpulan orang melakukan aksi secara bersama-sama (Sukanto 2010) khususnya untuk membangun desanya kembali pasca bencana. Teori mengenai aksi kolektif secara sistematis menjelaskan konsep identitas kolektif (*collective identity*), solidaritas (*solidarity*), dan komitmen (*commitment*). Ketiga konsep ini membentuk basis sistematis, teori komprehensif yang mensintesisasikan perspektif-perspektif psikologi, psikologi sosial dan sosiologi makro (Sukmana 2013).

Menurut Fadli (2007) aksi kolektif dapat diukur dengan tiga indikator yang terdiri dari: 1. Tingkat aksi kolektif (intensitas kegiatan kolektif) yakni banyaknya tindakan yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat dalam rangka mencapai tujuan bersama yang dinilai dari intensitas ikut serta rumah tangga dalam perencanaan pembangunan desa dan intensitas kerjasama dengan orang lain untuk kepentingan umum di desa mereka.

2. Jenis kegiatan kolektif yakni kegiatan yang dilakukan bersama oleh anggota komunitas untuk mencapai tujuan bersama.

3. Ketersediaan untuk berpartisipasi yakni mengukur sejauh mana kondisi lingkungan (semangat partisipasi secara umum di dalam komunitas) mendukung kesediaan anggota rumah tangga untuk ikut di dalam kegiatan pembangunan desa serta menciptakan ketentraman di dalam komunitas.

Kerangka Berpikir dan Hipotesis



Gambar 1 Kerangka Pem

Keterangan:

- : memengaruhi
- : berhubungan
- - - - : diijelaskan secara deskriptif

Hipotesis

1. Diduga komunitas memiliki modal sosial yang tinggi.
2. Diduga komunitas memiliki tingkat resiliensi yang rendah karena baru saja terkena bencana tsunami
3. Diduga modal sosial memiliki peranan penting terhadap resiliensi komunitas melalui aksi kolektif dalam menghadapi bencana tsunami.

PENDEKATAN LAPANG

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang diperkuat oleh data kualitatif. Pendekatan kuantitatif pada penelitian diperoleh dengan metode survei yang menggunakan instrumen kuesioner. Hal ini serupa dengan pernyataan Singarimbun (1995) yang menyebutkan bahwa metode survei merupakan metode penelitian yang digunakan dengan pengambilan sampel dalam suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai instrumennya untuk mendapatkan data pokok. Pendekatan kuantitatif yang digunakan ditujukan untuk mendapatkan informasi atau data primer mengenai modal sosial, aksi kolektif dan resiliensi komunitas dalam menghadapi bencana tsunami.

Sementara itu, pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali informasi yang lebih spesifik dan mendalam serta dimaksudkan untuk memperjelas gambaran mengenai keadaan sosial yang diperoleh melalui susunan pertanyaan dalam rancangan kuesioner pada metode kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan, seperti tokoh masyarakat, pemerintah desa, tokoh penting Desa Sumberjaya Kecamatan Sumur Kabupaten Pandeglang ketika bencana tsunami terjadi, dan lain sebagainya menggunakan panduan wawancara. Hasil wawancara mendalam ini akan digunakan sebagai masukan untuk melengkapi data hasil pengisian kuesioner.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberjaya Kecamatan Sumur Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi penelitian tersebut dilakukan secara *purposive* (sengaja). Hal ini juga mengingat bahwa bencana tsunami Pandeglang merupakan bencana tsunami yang paling akhir terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2018 silam, sehingga masih banyak aspek yang dapat dikaji dari proses pemulihan pasca bencana

tersebut. Pemilihan lokasi didasarkan pada beberapa pertimbangan, diantaranya: (1) Lokasi penelitian, yaitu Desa Sumberjaya merupakan desa terparah terdampak bencana tsunami di Kecamatan Sumur. Mengutip dari Tirto.id¹ (2018), disebutkan bahwa hampir semua desa di Kecamatan Sumur mengalami kerusakan parah akibat tsunami, namun Desa Sumberjaya merupakan desa terdampak paling parah dengan korban mencapai 20 orang meninggal dan 30 orang luka serta lokasinya yang berada di ujung barat Pulau Jawa didukung akses jalan yang hancur menyebabkan desa ini terisolir dan cukup lama untuk bisa terjangkau bantuan; dan (2) Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) 2018 menyatakan bahwa Kabupaten Pandeglang merupakan daerah terdampak tsunami Selat Sunda paling parah dibanding daerah lain dengan total kerugian meliputi 296 korban meninggal dunia, 77 orang hilang, 1.143 orang luka-luka, 17.477 orang mengungsi, 1.059 unit bangunan dan 499 kendaraan rusak. Penelitian lapangan dilaksanakan pada tanggal 02 sampai 15 Oktober 2019.

Teknik Penentuan Informan dan Responden

Unit analisis dalam penelitian ini adalah komunitas pedesaan, yani masyarakat yang tinggal dalam satu desa yang sama. Selanjutnya, informasi dan data penelitian diperoleh melalui responden dan informan. Kriteria responden dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Warga Dusun Suka Dame, Desa Sumberjaya yang mengalami bencana Tsunami dengan rentang usia 20-65 tahun. Penentuan batasan usia bertujuan agar responden dapat berkomunikasi dan dimintai keterangan dengan jelas; dan (2) Minimum tinggal di komunitas selama 5 tahun berturut-turut. Penentuan Batasan lama tinggal di lokasi penelitian bertujuan agar responden dapat memberikan data bencana tsunami yang terjadi secara mendetail.

Be¹rdasarkan karakteristik tersebut diperoleh populasi sebanyak 146 orang, kemudian dari populasi tersebut dipilih 50 orang untuk menjadi responden penelitian melalui teknik sampel acak sederhana (*simple random sampling*), yaitu menentukan sampel dari anggota populasi secara acak yang representatif menggunakan program komputer dengan perangkat lunak (*software*) *Microsoft Excel 2013*. Penentuan jumlah 50 orang responden ini berdasarkan pernyataan Mantra *et al.* (2014) yang menyebutkan bahwa sampel yang jumlahnya tergolong besar dan distribusinya normal adalah sampel yang jumlahnya lebih besar dari 30 kasus yang diambil secara acak. Selanjutnya, Sapnas dan Zeller (2002) berpendapat bahwa ukuran sampel 50 cukup memadai untuk mengevaluasi sifat psikometrik pada ukuran konstruk sosial. Sementara itu, pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) yang meliputi tokoh-tokoh masyarakat serta pemimpin setempat. Informan penelitian ini terdiri dari kepala Desa Sumberjaya, kepala Dusun Suka Dame, ketua RT 03 dan 04, ketua RW 02, tokoh agama, dan ketua komunitas Hunian Sementara (Huntara).

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Silalahi (2009), analisis data merupakan serangkaian proses penyederhanaan dan penyajian data dengan mengelompokannya dalam suatu bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Data yang diolah dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni data kuantitatif dan data kualitatif. Seluruh data tersebut diperoleh dari hasil jawaban kuesioner, wawancara mendalam seta observasi lapang. Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel 2013* dan *SPSS for Windows 16.0*. Data-data tersebut masuk dalam tahap pengkodean dan pemberian nilai melalui kuesioner, kemudian dimasukkan ke dalam *Microsoft Excel 2013* dan *SPSS for Windows 16.0* untuk dihitung frekuensi dan rata-rata skor masing-masing variabel. Data selanjutnya dianalisis, diinterpretasikan, dan ditarik kesimpulan berdasarkan hipotesis penelitian. Pengujian hubungan antar variabel tanpa melalui uji statistik, melainkan dengan inferensi logika yakni penentuan nilai kebenaran dengan menarik kesimpulan berdasarkan sejumlah kalimat yang telah diketahui nilai kebenarannya dan membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Sementara itu, data kualitatif digunakan untuk meyakinkan hasil data kualitatif agar kesimpulan yang diperoleh lebih kredibel dan diperoleh interpretasi data yang lebih mendalam.

¹ Prabowo H. 2018. Kesaksian penyintas saat tsunami menerjang desa sumberjaya. Tirto.id [Internet]. Tersedia pada: <https://tirto.id/kesaksian-penyintas-saat-tsunami-menerjang-desa-sumberjaya-dcBT>

HASIL DAN PEMBAHASAN

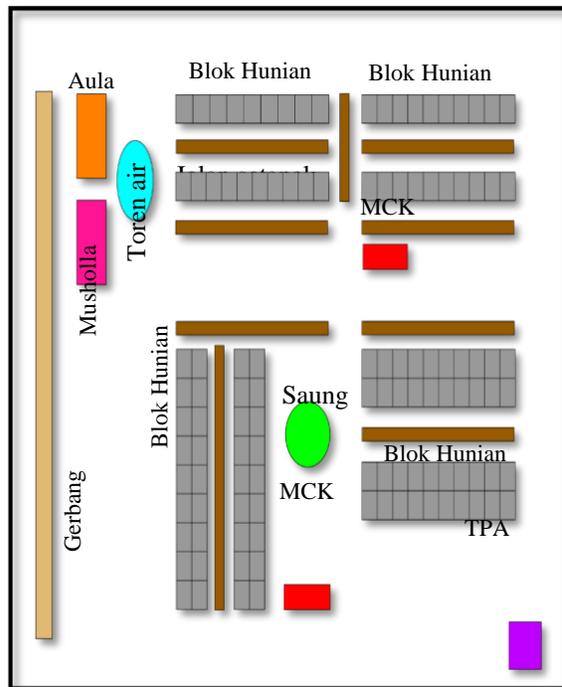
Desa Sumberjaya merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten dengan titik koordinat koordinat 105°61'66" LS/LU – 6°66'43"55 BT/BB. Desa Sumberjaya dibentuk sejak tahun 1988, dimana sebelumnya desa ini masih menjadi bagian dari Desa Cigorondong, Kecamatan Cimanggu. Pembentukan tersebut merupakan dampak dari pemekaran Kecamatan Cimanggu menjadi dua bagian yakni Kecamatan Cimanggu dan Kecamatan Sumur pada tahun 1980. Desa Sumberjaya terdiri dari 4 dusun yakni Dusun Suka Dame, Dusun Mekar Jaya, Dusun Karya Bakti, dan Dusun Sama Warga. Setiap dusun terdiri dari dua unit Rukun Warga (RW), kecuali Dusun Karya Bakti yang terdiri dari tiga unit RW. Setiap RW tersebut terdiri dari dua unit Rukun Tetangga (RT) sehingga jumlah keseluruhan RW dan RT di Desa Sumberjaya mencapai sembilan RW dan delapan belas RT.

Merujuk pada kondisi geografis desa yang berbatasan langsung dengan Pantai Laut Selat Sunda, tipologi desa ini tergolong dalam kategori desa pesisir yang rawan dengan bencana tsunami. Kejadian tsunami ini merupakan bencana yang pertama kali dirasakan oleh masyarakat Desa Sumberjaya. Anggota komunitas yang bertempat tinggal di sepanjang pesisir ini awalnya tidak menyadari gemuruh tersebut merupakan gelombang laut yang siap menerjang daratan, karena mereka mengira suara berisik berasal dari tetangga yang bertengkar. Hal tersebut menyebabkan masyarakat tidak sempat bersiap-siap menyelamatkan harta benda dan langsung lari ketika air laut langsung menghempas rumah-rumah mereka. Akibat adanya Tsunami Selat Sunda tersebut, BNPB (2018) mencatat total korban yang ditimbulkan dari keseluruhan wilayah yang terdampak meliputi korban meninggal dunia sebanyak 437 jiwa, 14.059 orang luka-luka, 16 orang hilang, dan 33.721 orang harus diungsikan. Tak hanya itu, bencana alam ini juga merusak berbagai bangunan dan kendaraan di sepanjang pesisir tersebut yang terdiri dari 2.572 unit rumah, 92 unit penginapan dan warung, 510 perahu dan kapal, 147 kendaraan roda dua dan empat, serta satu dermaga yang hancur.

Berdasarkan data profil desa, jumlah penduduk Desa Sumberjaya per November 2018 tercatat sebanyak 4614 jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 2282 jiwa dan komposisi penduduk perempuan sebanyak 2332 jiwa. Kondisi sosial Desa Sumberjaya terdiri dari masyarakat homogen yang umumnya didominasi penduduk asli desa setempat dan hanya sebagian kecil masyarakat pendatang dari daerah lain.

Mengingat data yang dihimpun BNPB (2018) menyebutkan bahwa Kabupaten Pandeglang merupakan daerah terdampak tsunami Selat Sunda paling parah dibanding daerah lain, maka banyak warga desa yang kehilangan tempat tinggal mereka. Bagi yang sudah tidak bisa kembali ke tempat tinggal lama mereka, direlokasi ke Hunian Sementara (Huntara) yang berlokasi di daerah yang lebih jauh dari bibir pantai dan memiliki kontur tanah yang lebih tinggi sehingga lebih aman. Huntara ini didirikan oleh pemerintah desa dengan kerja sama dengan para donatur di atas tanah milik Kepala Desa Kertajaya yang dipinjam selama dua tahun dan nantinya akan dijadikan Hunian Tetap (Huntap) sebagai pengganti Huntara.

Kompleks ini terdiri dari beberapa blok yang diberi nama sesuai dengan pihak donatur yang membantu, yakni Blok BNI 1, Blok BRI 1, Blok BNI 2, Blok BRI 2, dan Blok Mandiri dimana keseluruhan blok tersebut dihuni oleh sekitar 310 Kepala Keluarga (KK) yang berasal dari berbagai dusun di Desa Sumberjaya. Masing-masing keluarga yang direlokasi di Huntara ini mendapatkan jatah satu blok hunian seluas 20.25 meter persegi dengan beralaskan tanah yang telah disemen, beratap seng dan ber dinding tripleks sebagai pembatas antar hunian. Meski jalan umum di sekeliling Huntara masih berupa bebatuan dan berdebu, namun kompleks bangunan ini juga dilengkapi MCK bersama, saung, mushola kecil dan gedung aula yang biasa digunakan untuk berkumpul atau musyawarah.



Gambar 2 Sketsa Hunian Sementara (Huntara) Desa Sumberjaya

Selain kerusakan fisik, bencana tsunami juga membawa dampak psikologis yang turut memengaruhi keseimbangan kehidupan sosial masyarakat Desa Sumberjaya. Sebagian besar dari mereka masih mengeluhkan trauma yang mereka rasakan. Trauma tersebut berimplikasi pada rasa was-was, jantung berdebar, hingga mengganggu kesehatan mereka karena gangguan psikosomatis. Trauma tersebut cenderung lebih dirasakan ketika terdapat tanda-tanda yang dahulunya terjadi sebelum tsunami, seperti listrik padam, suara gemuruh, atau tetangga yang berlarian. Setelah tsunami terjadi, masyarakat desa menjadi mudah merasa cemas dan takut meski tanda-tanda yang terjadi belum tentu mengindikasikan akan terjadi tsunami kembali.

Mengingat karakteristik komunitas merupakan kelompok nelayan, maka pendapatan mereka sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya alam dimana dalam hal ini merupakan laut yang ada di desa mereka, sehingga apabila mata pencaharian mereka terganggu, hal tersebut akan sangat berdampak pada keseimbangan perekonomian mereka. Mayoritas anggota komunitas yang kehilangan pekerjaan mereka pasca tsunami ini masih cenderung bergantung pada bantuan dari relawan atau pemerintah untuk bangkit kembali. Menurut penuturan responden, bantuan yang mereka terima selama ini berupa kebutuhan sehari-hari yang langsung siap digunakan, padahal di sisi lain mereka juga membutuhkan bantuan berupa modal usaha agar lebih mandiri ke depannya. Sementara itu, menurut kepala desa biasanya bantuan tunai lebih diprioritaskan untuk santunan bagi keluarga dari korban jiwa atau untuk kebutuhan pembangunan desa dan perbaikan fasilitas bersama pasca terjadinya tsunami.

Karakteristik responden

Penelitian ini melibatkan 50 responden dari komunitas RW 002 Dusun Sukadame, Desa Sumberjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang. Adapun beberapa karakteristik yang dimiliki responden meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan, jumlah anggota keluarga dan lama tinggal di lokasi penelitian.

Jenis Kelamin dan Usia

Tabel 1 Jumlah dan persentase responden berdasarkan jenis kelamin dan usia komunitas, Dusun Suka Dame tahun 2019

Karakteristik Responden		Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	23	46
	Perempuan	27	54
Usia	20-35 tahun	15	30
	36-65 tahun	35	70

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa penelitian ini melibatkan responden yang terdiri dari 23 orang berjenis kelamin laki-laki dan 27 orang berjenis kelamin perempuan. Usia responden dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori, yakni usia muda yang berkisar antara 20-35 tahun, dan usia dewasa yang berkisar antara 36-65 tahun. Penelitian ini mayoritas terdiri dari responden dengan usia 36-65 tahun yakni sebesar 70 persen. Merujuk pada kondisi tersebut, maka mayoritas responden yang terlibat dalam penelitian ini umumnya merupakan penduduk asli yang sejak kecil tinggal di Desa Sumberjaya sehingga banyak informasi yang dapat digali dari responden tersebut mengenai desa ini secara valid dan mendalam. Selain itu, usia yang tergolong dewasa juga berkaitan erat dengan sensitivitas yang mereka miliki dalam menghadapi bencana yang datang, sehingga ketika dalam kondisi yang mendesak, mereka lebih berpengalaman dan tanggap dalam menyelamatkan diri untuk meminimalisir risiko bencana.

Pendidikan

Tingkat pendidikan terakhir akan memengaruhi pola pikir dan tindakan dari responden dalam menghadapi situasi yang dihadapinya. Hal ini berkaitan dengan cara mereka bangkit dari situasi sulit yang tengah mereka alami pasca bencana tsunami. Sebagian besar responden yang terlibat dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden berdasarkan pendidikan komunitas, Dusun Suka Dame tahun 2019

Tingkat Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	5	10
Tamat SD	15	30
Tamat SMP/ sederajat	17	34
Tamat SMA/ sederajat	12	24
Tamat Perguruan Tinggi	1	2
Jumlah	50	100

Komunitas Kampung Sukadame terdiri dari latar pendidikan yang beragam. Merujuk pada tabel tersebut dapat diketahui mayoritas responden yang terlibat memiliki riwayat pendidikan yang masih rendah yakni merupakan tamatan SMP/ sederajat yang sebesar 34 persen dari jumlah responden. Sementara itu, 30 persen responden merupakan tamatan SD, 24 persen responden merupakan tamatan SMA/ sederajat, 10 persen responden tidak tamat SD, dan hanya 2 persen dari jumlah responden yang merupakan tamatan perguruan tinggi. Rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan serta ketiadaan biaya sekolah umumnya menjadi alasan responden untuk mengesampingkan kepentingan mereka dalam menuntut ilmu ketika masih di usia sekolah dulu dimana hal ini akan berdampak pada jenis pekerjaan yang mereka miliki, dimana umumnya mereka bekerja pada sektor informal yang berpenghasilan rendah.

Pekerjaan dan Pendapatan

Desa Sumberjaya merupakan kawasan pesisir dimana wilayah desa ini berbatasan langsung dengan Laut Selat Sunda. Dengan demikian, dapat ditemui tempat pelelangan ikan (TPI), beberapa keramba untuk budidaya berbagai jenis ikan, serta pasar tradisional di sepanjang pesisir sehingga umumnya penduduk

setempat menggantungkan mata pencaharian mereka dari kawasan tersebut. Hal ini dapat diketahui dari tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Jumlah dan persentase responden berdasarkan pekerjaan dan pendapatan komunitas, Dusun Suka Dame tahun 2019

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)	
Jenis Pekerjaan	Nelayan	16	32
	Pedagang	11	22
	Wirausaha	2	4
	Tidak Bekerja	17	34
	Lainnya	4	8
Pendapatan	≤ 2 500 000	50	100
	> 2 500 000		

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebanyak 34 persen responden tidak bekerja. Jumlah tersebut terdiri dari ibu rumah tangga atau responden yang kehilangan pekerjaan pasca tsunami sehingga masih menganggur. Sementara itu, dapat diketahui bahwa mayoritas pekerjaan responden adalah nelayan, yakni sebesar 32 persen. Mereka yang tetap berprofesi sebagai nelayan pasca tsunami umumnya menjadi anak buah kapal (ABK) dari juragan kapal sehingga mereka melaut secara berkelompok atau menyewa perahu kecil untuk berangkat melaut sendiri dengan peralatan menangkap ikan yang sederhana. Kemudian, 22 persen responden yang berprofesi sebagai pedagang umumnya berjualan di pasar desa yang letaknya juga berdekatan dengan pantai tersebut. Selain itu, diketahui 8 persen responden tergolong pada kategori pekerjaan lainnya, yang terdiri dari penjaga toko, guru mengaji, aparat desa dan pegawai honorer Kantor Urusan Agama (KUA) serta 4 persen responden yang berprofesi sebagai wirausaha adalah seorang pembudidaya lobster dan ikan kerapu. Meskipun pekerjaan yang dimiliki responden dalam penelitian ini cukup beragam, namun faktanya pendapatan yang mereka peroleh seluruhnya masih di bawah Upah Minimum Regional Kabupaten (UMR) Kabupaten Pandeglang, yakni sebesar Rp 2.500.000. Selain akibat sebagian besar responden penelitian masih belum mendapatkan pekerjaan kembali setelah adanya tsunami, bagi mereka yang berprofesi sebagai nelayan pun juga hanya sebatas anak buah kapal (ABK) sehingga upah yang mereka miliki dari hasil melaut juga relatif rendah. Sementara itu, bagi mereka yang berprofesi sebagai pedagang, mereka juga menuturkan bahwa rendahnya penghasilan mereka ini disebabkan oleh sepiunya pasar yang menjadi tempat mereka berjualan setelah kejadian tsunami tersebut.

Status Pernikahan, Jumlah Anggota Keluarga dan Lama Tinggal

Jumlah keluarga responden yang terlibat dalam penelitian ini sebagian besar terdiri dari 1-4 orang. Pada umumnya, keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu, dan dua orang anak. Pendataan jumlah anggota keluarga ini dapat menjadi gambaran bagaimana besar tanggungan yang dimiliki oleh responden. Merujuk dari hasil data yang memperlihatkan sebagian besar responden memiliki tanggungan keluarga yang tergolong keluarga inti, maka bisa dikatakan bahwa tanggungan keluarga responden tidak terlalu besar.

Tabel 4 Jumlah dan persentase responden berdasarkan jumlah anggota keluarga dan lama tinggal komunitas, Dusun Suka Dame tahun 2019

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)	
Jumlah anggota keluarga	1-4	36	72
	>4	14	28
Lama tinggal (tahun)	≤ 10	8	16
	>10	42	84

Indikator selanjutnya yakni lama tinggal responden di lingkungan Dusun Suka Dame. Pendataan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan responden dengan lokasi penelitian baik secara pengetahuan setempat maupun keterikatan emosional dengan lingkungan mereka. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebesar 84 persen responden menetap di Dusun Suka Dame lebih dari 10 tahun. Hal didukung dengan sebagian besar dari responden yang merupakan penduduk asli dusun setempat. Merujuk data tersebut, maka diasumsikan sebagian besar responden memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi komunitas mereka.

Modal Sosial Komunitas Suka Dame

Kepercayaan

Tabel 5 Persentase jawaban responden berdasarkan modal sosial komunitas, Dusun Suka Dame tahun 2019

Modal Sosial	Persentase (%)
Kepercayaan	82
Norma Sosial	62
Jaringan	70
Rata-rata	71.3

Penilaian aspek modal sosial yang terbesar adalah tingkat kepercayaan sedangkan yang terkecil adalah norma sosial. Hal ini selaras dengan pernyataan Fadli (2007) bahwa rasa percaya merupakan dasar dari perilaku moral dimana modal sosial dibangun. Rasa saling percaya yang dimiliki komunitas Suka Dame cukup tinggi karena mereka yang mendiami wilayah Dusun Suka Dame umumnya merupakan penduduk asli sehingga mereka sudah sangat saling mengenal dalam waktu yang lama dan timbul kepercayaan satu sama lain. Tak hanya itu, mereka juga menjalin hubungan yang baik dengan penduduk di luar komunitas mereka seperti di dusun atau desa lain di sekitar mereka, sehingga mereka percaya bahwa komunitas lain pun akan menolong mereka ketika mereka membutuhkan bantuan. Keyakinan bahwa pemerintah yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup mereka pasca terjadinya tsunami juga turut mendorong tingkat kepercayaan mereka terhadap pemerintah. Sementara itu, apabila merujuk pada Peraturan Kepala BNPB Nomor 7 Tahun 2008 disebutkan bahwa jangka waktu pemberian bantuan pemenuhan kebutuhan dasar disesuaikan dengan masa tanggap darurat bencana yang ditentukan berdasarkan eskalasi bencana, sedangkan BNPB telah menetapkan bahwa masa tanggap darurat bencana tsunami Selat Sunda hanya 14 hari, yakni mulai dari tanggal 22 Desember 2018 hingga 4 Januari 2019 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak seharusnya anggota komunitas sepenuhnya masih bergantung pada bantuan tersebut.

Sementara itu, alasan yang melatarbelakangi penilaian aspek modal sosial yang terkecil dimiliki oleh norma sosial karena komunitas Dusun Suka Dame hanya menjunjung norma-norma sosial dan etika saling menghormati maupun menolong satu sama lain dengan sesama anggota komunitas dan sebagian kecil dengan penduduk di luar komunitas seperti mereka yang di dusun atau desa sekitar wilayah Dusun Suka Dame, serta kurang memiliki kesadaran untuk menjaga norma dengan pihak pemerintah agar terjadi keterikatan timbal balik yang baik. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa komunitas Suka Dame memang memiliki ketergantungan yang tinggi dengan pemerintah perihal bantuan logistik maupun bantuan material lainnya dalam rangka pembangunan kembali desa mereka. Ketergantungan yang tinggi ini pernah diungkap oleh Jati (2013) yang menyebutkan bahwa Indonesia sebagai negara berkembang kurang signifikan dibandingkan dengan negara maju seperti Jepang dalam menumbuhkan kesadaran risiko bencana bagi masyarakatnya. Pola pengaturan negara (*regulatory states*) menjadi lebih mendominasi dibanding inisiatif yang timbul dari masyarakat sehingga menimbulkan ketergantungan masyarakat terhadap pertolongan pemerintah. Ketergantungan ini juga dilatarbelakangi oleh bantuan yang diberikan pemerintah kurang sesuai karena tidak ada bantuan modal usaha yang menunjang agar mereka mampu mandiri dalam jangka panjang. Kehadiran relawan yang memberikan pelatihan keterampilan juga kurang membantu secara signifikan karena mereka hanya melatih untuk menghasilkan barang namun tidak menyediakan pasar yang sesuai untuk menjual hasil pelatihan tersebut.

Tabel 6 Persentase jawaban responden berdasarkan tiap aspek pada modal sosial komunitas, Dusun Suka Dame tahun 2019 (n=50)

Indikator Modal Sosial	Aspek Modal Sosial					
	Sesama anggota komunitas		Antar komunitas		Dengan pemerintah	
	Rendah (%)	Tinggi (%)	Rendah (%)	Tinggi (%)	Rendah (%)	Tinggi (%)
Kepercayaan	14	86	34	66	8	92
Norma sosial	24	76	36	64	54	46
Jaringan	28	72	36	64	28	72

Mengacu kepada kondisi komunitas Suka Dame, mereka mengakui bahwa mereka memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan jaringan atau koneksi yang baik dengan pemerintah khususnya perihal bantuan yang mereka butuhkan pasca tsunami, namun kurang berminat untuk terlibat dalam kegiatan yang diadakan pemerintah atau membantu pihak pemerintah apabila kehadiran mereka dibutuhkan dengan alasan pemerintah telah memiliki personil sendiri untuk membantu sehingga merasa sudah terwakilkan dan tidak perlu kehadiran mereka lagi. Kondisi demikian tidak sesuai dengan pernyataan Fadli (2007) yang menyebutkan bahwa rasa percaya akan memudahkan terbentuknya kerjasama, sehingga semakin kuat rasa percaya pada orang lain maka semakin kuat juga kerjasama yang terjadi diantara mereka. Faktanya, meski tingkat kepercayaan anggota komunitas Suka Dame kepada pemerintah cukup tinggi, namun kerjasama yang terbentuk sebagian besar hanya berlaku bagi sesama anggota komunitas dan hanya sebagian kecil yang bersedia menerapkan dengan pihak pemerintah setempat. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh ketiadaan pemimpin yang memiliki kapasitas untuk menggerakkan anggota komunitasnya secara keseluruhan agar bersedia bekerja sama karena pemimpin komunitas yang sudah relatif tua dan tidak tinggal di Huntara bersama anggota komunitas lainnya. Hal ini berkaitan dengan penjelasan Demiroz dan Kapucu (2012) bahwa peranan kepemimpinan dalam tugas mengola bencana meliputi perencanaan, komunikasi dan penggunaan teknologi informasi yang tepat, fleksibel dalam pengambilan keputusan, serta kerjasama dengan pihak lain. Selanjutnya, hal tersebut juga diuraikan oleh Sashkin dan Sahskin (2003) yang menyebutkan bahwa kepemimpinan menjadi penting karena pemimpin tersebut memberikan pengarahan terkait berbagai tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan mereka secara efektif.

Maka merujuk pada penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, modal sosial komunitas Suka Dame tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan yakni meski dilaporkan tergolong tinggi, namun berdasarkan hasil wawancara mendalam diketahui cenderung rendah karena kurangnya partisipasi anggota komunitas akibat kesibukan mencari nafkah. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 17 yang menunjukkan bahwa rata-rata persentase yang mencapai 71.3 persen sangat mendekati ambang batas minimal untuk modal sosial dapat dikatakan tinggi yakni sama atau lebih dari 70 persen. Kondisi perekonomian yang susah, ditambah dengan masih banyak anggota komunitas yang trauma serta tempat tinggal mereka yang terpisah pasca tsunami membuat modal sosial mereka menjadi melemah sehingga kurang terkoordinasi dengan baik dan tidak tercipta kerjasama untuk bangkit secara optimal. Maka, dapat dikatakan bahwa tingginya modal sosial hanya dapat dirasakan oleh anggota komunitas yang tinggal di Huntara, namun bagi mereka yang tinggal di pemukiman lama atau pindah ke luar dusun merasa bahwa modal sosial komunitas mereka rendah.

Aksi Kolektif Komunitas Suka Dame

Aksi kolektif dimaknai sebagai tindakan bersama yang dilakukan oleh anggota komunitas secara bersama-sama dalam membangun kembali desanya pasca bencana terjadi. Sementara itu, dalam penelitian ini untuk mengukur aksi kolektif yang dilakukan oleh komunitas Suka Dame menggunakan pengukuran aksi kolektif berdasarkan Fadli (2007) yang terdiri dari jenis kegiatan yang dilakukan secara kolektif, tingkat aksi kolektif, dan tingkat kesediaan anggota komunitas untuk melakukan aksi kolektif.

Tabel 8 Jumlah dan persentase tindakan aksi kolektif yang dilakukan oleh komunitas, Dusun Suka Dame tahun 2019

Aksi kolektif		Pipanisasi air		Pemeliharaan MCK	
		n	%	n	%
Keberadaan kegiatan	Tidak ada	35	70	38	76
	Ada	15	30	12	24
Intensitas keterlibatan	Tidak pernah	35	70	38	76
	Jarang	7	14	3	6
	Sering	4	8	4	8
	Selalu	4	8	5	10
Kesediaan berpartisipasi	Tidak bersedia	35	70	38	76
	Wajib	1	2	3	6
	Sukarela	14	28	9	18

Ternyata aksi kolektif yang dilakukan oleh komunitas di Dusun Suka Dame dimana persentase dalam tabel cenderung menunjukkan angka yang relatif rendah, baik dari aspek jenis kegiatan, intensitas keterlibatan, serta kesediaan anggota komunitas untuk ikut berpartisipasi dalam aksi kolektif yang ada. Hanya 30 persen dari total responden yang menganggap adanya aksi kolektif berupa pipanisasi air sementara untuk pemeliharaan MCK hanya 24 persen. Kondisi tersebut juga diperparah dengan rendahnya persentase responden yang selalu terlibat dalam aksi kolektif, yakni dari keseluruhan responden hanya 8 persen untuk pipanisasi air sedangkan 10 persen untuk pemeliharaan MCK.

Kondisi komunitas Suka Dame ini sesuai dengan pernyataan Fadli (2007) yang menyebutkan bahwa modal sosial masyarakat dapat memfasilitasi aksi kolektif komunitas yang kemudian memberikan pengaruh yang kuat terhadap proses percepatan pembangunan desa pasca tsunami. Modal sosial komunitas Suka Dame dilaporkan tergolong cukup tinggi, namun realitanya masih cenderung rendah sehingga dalam pembangunan desa pasca tsunami, mereka pun juga cenderung bergantung pada pemerintah. Sebagian besar komunitas Suka Dame masih beranggapan bahwa pemerintah yang bertanggung jawab untuk memulihkan kondisi pasca tsunami terjadi. Kuatnya modal sosial yang dimiliki hanya berlaku dalam kehidupan sehari-hari seperti saling menjaga norma yang berlaku di antara mereka serta memiliki tingkat kepercayaan yang cukup tinggi antar anggota komunitas, namun kurang berpengaruh terhadap upaya untuk bangkit khususnya dalam bidang ekonomi karena mereka masih bergantung terhadap bantuan eksternal.

Apabila aksi kolektif rendah, maka hal ini diduga juga dipengaruhi oleh ketiadaan figur pemimpin yang mampu mengarahkan warganya untuk bekerja sama mengatasi tantangan yang dihadapi komunitas tersebut, untuk bisa bertahan dan bangkit dari bencana. Kondisi ini membuktikan pernyataan dari Cutter et al. (2013) yang menyebutkan bahwa kepemimpinan yang kuat dari pemerintah dan masyarakat sipil dibutuhkan untuk membangun aksi kolektif dan resiliensi komunitas. Apabila suatu komunitas memiliki pemimpin yang mampu mengorganisir anggotanya, maka komunitas akan mampu melakukan aksi kolektif dan mencapai resiliensi komunitas. Sebaliknya apabila komunitas tidak memiliki pemimpin yang mumpuni dalam mengorganisir anggotanya, maka komunitas akan cenderung susah melaksanakan aksi kolektif dan tidak mencapai resiliensi komunitas.

Resiliensi Komunitas Suka Dame

Twigg (2007) mendefinisikan bahwa resiliensi komunitas merupakan suatu kapasitas untuk menyerap tekanan yang merusak melalui perlawanan atau adaptasi untuk mengatur atau menjaga struktur dasar selama terjadi bencana hingga dapat pulih atau memantul kembali setelah bencana. Berdasarkan hasil pengukuran resiliensi komunitas Suka Dame yang dilihat dari *available resources* yang terdiri dari kesejahteraan keluarga, ketersediaan sumberdaya (listrik dan air bersih), keberfungsian fasilitas umum, keterhubungan dengan pihak luar komunitas, kesiapan komunitas menghadapi bencana di masa yang akan datang, dan kenyamanan anggota komunitas dengan kondisi saat ini, maka tampak bahwa resiliensi komunitas Suka

Dame termasuk dalam kategori sedang yakni dengan rata-rata skor 5.06 pada skala 1-7 sehingga hipotesis yang menyebutkan bahwa resiliensi komunitas diduga rendah karena baru saja terkena tsunami diterima, karena meski tergolong sedang namun tidak mencapai rata-rata skor 6 sehingga masih cenderung rendah. Merujuk pada pernyataan Norris *et al.* (2008) yang menyebutkan bahwa resiliensi bukanlah hasil, melainkan proses, maka hal ini terlihat dari kondisi komunitas yang masih dalam tahap menuju resiliensi komunitas secara keseluruhan. Kondisi yang dapat dikatakan belum sepenuhnya pulih ini tidak terlepas dari peristiwa tsunami yang dialami komunitas Suka Dame merupakan bencana besar yang pertama kali melanda pemukiman mereka. Hal ini berkenaan dengan pernyataan Mayunga (2007) yang menyebutkan bahwa semakin berpengalaman suatu komunitas dalam menghadapi bencana maka akan semakin resilien suatu komunitas tersebut, demikian sebaliknya. Mengingat peristiwa tsunami ini merupakan bencana yang pertama kali mereka alami, maka mereka belum memiliki cukup pengalaman untuk segera bangkit yang berimplikasi pada kondisi komunitas mereka yang belum sepenuhnya resilien.

Tabel 9 Perolehan skor responden berdasarkan indikator resiliensi komunitas, Dusun Suka Dame tahun 2019

Indikator resiliensi komunitas	Perolehan skor
Kesiapan menghadapi bencana di masa yang akan datang	5.4
Kenyamanan anggota komunitas dengan kondisi saat ini	5.19
Keberfungsian fasilitas umum	5.03
Keterhubungan dengan pihak luar komunitas	5.02
Kesejahteraan keluarga	4.91
Ketersediaan sumberdaya (listrik dan air bersih)	4.8
Total rata-rata skor	5.06

Perolehan rata-rata skor untuk penilaian resiliensi komunitas dengan skor terendah berasal dari indikator ketersediaan sumberdaya (listrik dan air bersih), sedangkan skor tertinggi berasal dari indikator kesiapan menghadapi bencana di masa yang akan datang. Faktor terbesar dari tingginya skor kesiapan menghadapi bencana di masa yang akan datang adalah tingginya tingkat kewaspadaan anggota komunitas terhadap tanda-tanda kemungkinan terjadinya bencana tsunami yang kemudian didukung dengan dibentuknya Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (Sibat) sebagai bentuk pengurangan risiko bencana. Hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah yang cukup memperhatikan kesiapan komunitas Suka Dame dalam menghadapi bencana di masa yang akan datang mengingat wilayah dusun Suka Dame memang tergolong dalam daerah rawan bencana tsunami. Peranan yang telah dijalankan oleh pemerintah ini sejalan dengan pernyataan yang telah disebutkan oleh Awalia *et al.* (2015) bahwa dalam menanggulangi risiko bencana, pemerintah harus memiliki kemampuan perencanaan dan persiapan respons bencana, bantuan koordinasi dan kebijakan rekonstruksi, dimana dalam hal ini diimplementasikan dengan pemetaan zona merah di sepanjang bibir pantai, relokasi pemukiman anggota komunitas, pendistribusian bantuan pasca bencana, pelatihan tanggap bencana serta pembentukan Sibat.

Terkait indikator kesejahteraan keluarga dan ketersediaan sumberdaya (listrik dan air bersih) dimana kedua aspek tersebut masih di bawah rata-rata skor yakni masing-masing sebesar 4.91 dan 4.8, maka tampak bahwa skor yang diperoleh relatif rendah. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi perekonomian anggota komunitas yang belum resilien serta fasilitas air bersih yang cenderung langka. Sejauh ini, bantuan yang diberikan oleh pemerintah masih terbatas pada pengiriman sembako dan kebutuhan sehari-hari sehingga anggota komunitas menjadi ketergantungan akan bantuan tersebut. Merujuk hal tersebut, tentu bantuan berupa pelatihan *skill* atau permodalan bagi wirausaha menjadi alternatif yang lebih bijak agar anggota komunitas menjadi lebih berdaya dan mandiri ke depannya sehingga mereka menjadi lebih resilien karena perekonomian mereka lebih stabil. Sementara itu, terkait ketersediaan sumberdaya khususnya air bersih, hal ini tidak terlepas dari kontur tanah yang berbatu sehingga kesulitan untuk menggunakan air tanah, maka mereka bergantung pada pengiriman dari PDAM. Kondisi musim kemarau yang cenderung kering dan

pengiriman air yang tidak menentu menyebabkan mereka mengalami kelangkaan air bersih dan harus menyalasi kebutuhan mereka dengan berbagai cara seperti membeli dari depo air atau mengantri mengambil air hanya saat air telah tersedia pada MCK bersama mereka yakni pada malam hari.

Menurut Rahman dan Kausel (2013), resiliensi komunitas dapat dipandang melalui dua perspektif. Pertama, resiliensi komunitas dipandang sebagai ketahanan untuk menjaga kesehatan terkait bencana atau mencegah gangguan kesehatan mental bagi anggota komunitas. Mengacu kepada perspektif pertama tersebut, modal sosial yang dimiliki komunitas Suka Dame cukup menunjang kesehatan mental anggota komunitas karena mereka memiliki tingkat kepercayaan yang cukup tinggi untuk saling berbagi masalah yang mereka rasakan, didukung dengan adanya jaringan yang kuat dengan pihak eksternal seperti komunitas KUN *Humanity* dan relawan lainnya yang bersedia mengadakan trauma healing bagi anggota komunitas Suka Dame serta dari pihak internal mereka memang telah menguatkan satu sama lain untuk bersikap *legowo*. Kedua, resiliensi komunitas dipandang relatif lebih mengarah kepada ketahanan komunitas yang menggambarkan perilaku kelembagaan yang efektif dalam manajemen bencana. Mengacu pada perspektif kedua tersebut, komunitas Suka Dame menyiasatinya dengan membentuk Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (Sibat) yang merupakan bentuk kerjasama dari pihak pemerintah dengan anggota komunitas untuk menyusun tim yang dapat diandalkan dalam manajemen pengurangan risiko bencana.

Merujuk kepada tiga perspektif resiliensi komunitas menurut Maguire dan Cartwright (2008), maka dapat dikatakan bahwa tingkatan resiliensi yang telah dicapai komunitas Suka Dame tergolong dalam *resilience as stability*. Hal ini dikarenakan komunitas Suka Dame baru mencapai kondisi kembali ke keadaan yang sudah ada atau bisa dikatakan masih pada tahap untuk mengupayakan terciptanya stabilitas sosial. Komunitas Suka Dame belum mampu mencapai tahapan kembali ke kondisi aslinya atau sebelum terjadinya tsunami, sehingga komunitas ini bahkan masih membutuhkan waktu yang cukup lama serta upaya yang lebih keras lagi agar mereka mencapai pada tahapan bertransformasi menjadi komunitas dengan kondisi yang baru dan lebih baik.

Peranan Modal Sosial Terhadap Resiliensi Komunitas Suka Dame

Tsunami Selat Sunda yang terjadi 22 Desember 2018 silam membawa pengaruh yang cukup signifikan bagi para korban terdampak. Salah satu pihak yang menjadi korban terparah tersebut adalah komunitas Suka Dame yang bertempat tinggal di sepanjang pesisir Desa Sumberjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang. Berbagai pihak eksternal komunitas telah ikut terlibat dalam memberikan bantuan moral maupun material sebagai upaya memulihkan kembali kondisi komunitas Suka Dame pasca tsunami, seperti pemerintah, donatur dan tim relawan lainnya. Faktanya, apabila sumberdaya manusia dan modal fisik lainnya seperti infrastruktur umum kurang tersedia untuk membangun desa kembali pasca tsunami, maka modal sosial dapat menjadi alasan utama untuk pembangunan (Lawang 2004).

Modal sosial yang dimiliki oleh suatu komunitas dapat mendorong percepatan pembangunan kembali desa mereka pasca terjangan bencana. Suatu komunitas yang mampu mengelola modal sosial yang mereka miliki akan mendapatkan kemudahan dalam memanfaatkan keterbatasan sumberdaya yang ada. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, modal sosial komunitas Suka Dame dapat dikatakan cukup tinggi. Hal tersebut terlihat dari tingkat kepercayaan, norma sosial serta jaringan yang mereka miliki. Ketiga indikator modal sosial tersebut mereka terapkan baik dengan sesama anggota komunitas Suka Dame, dan penduduk di luar komunitas seperti di dusun atau desa lain di sekitar mereka, maupun dengan pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi dimana dalam hal ini merupakan pemerintah.

Meski modal sosial komunitas Suka Dame dilaporkan tergolong tinggi, namun berdasarkan hasil wawancara mendalam diketahui bahwa modal sosial masih cenderung rendah sehingga kondisi demikian tidak cukup untuk membangun aksi kolektif yang digunakan untuk mencapai resiliensi komunitas agar lebih optimal. Kondisi demikian sesuai dengan pernyataan Fadli (2007) yang menyebutkan bahwa modal sosial masyarakat dapat memfasilitasi aksi kolektif komunitas yang kemudian memberikan pengaruh yang kuat terhadap proses percepatan pembangunan desa pasca tsunami. Modal sosial komunitas Suka Dame yang dilaporkan tergolong cukup tinggi, namun realitanya masih cenderung rendah sehingga dalam

pembangunan desa pasca tsunami, mereka pun juga cenderung bergantung pada pemerintah. Sebagian besar komunitas Suka Dame masih beranggapan bahwa pemerintah yang bertanggung jawab untuk memulihkan kondisi pasca tsunami terjadi. Kuatnya modal sosial yang dimiliki hanya berlaku dalam kehidupan sehari-hari seperti saling menjaga norma yang berlaku di antara mereka serta memiliki tingkat kepercayaan yang cukup tinggi antar anggota komunitas, namun kurang berpengaruh terhadap upaya untuk bangkit khususnya dalam bidang ekonomi karena mereka masih bergantung terhadap bantuan donatur atau pemerintah. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh ketiadaan pemimpin yang memiliki kapasitas untuk menggerakkan anggota komunitasnya secara keseluruhan agar bersedia bekerja sama karena pemimpin komunitas yang sudah relatif tua dan tidak tinggal di Huntara bersama anggota komunitas lainnya. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Demiroz dan Kapucu (2012) yang menyebutkan bahwa kehadiran seorang pemimpin ketika bencana dan pasca bencana terjadi dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana tersebut. Selanjutnya, dijelaskan oleh Sashkin dan Sahskin (2003) bahwa kepemimpinan menjadi penting karena pemimpin tersebut memberikan pengarahan terkait berbagai tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan mereka secara efektif.

Resiliensi komunitas erat kaitannya dengan partisipasi kolektif untuk pulih. Apabila aksi kolektif rendah, maka hal ini diduga juga dipengaruhi oleh ketiadaan figur pemimpin yang mampu mengarahkan warganya untuk bekerja sama mengatasi tantangan yang dihadapi komunitas tersebut, seperti dalam hal tempat tinggal, ketersediaan air dan listrik, keberfungsian fasilitas umum, serta available resources lainnya yang mereka butuhkan untuk bisa bertahan dan bangkit dari bencana. Kondisi ini membuktikan pernyataan dari Cutter *et al.* (2013) yang menyebutkan bahwa kepemimpinan yang kuat dari pemerintah dan masyarakat sipil dibutuhkan untuk membangun aksi kolektif dan resiliensi komunitas. Apabila suatu komunitas memiliki pemimpin yang mampu mengorganisir anggotanya, maka komunitas akan mampu melakukan aksi kolektif dan mencapai resiliensi komunitas.

Modal sosial yang tinggi kemudian tidak diimbangi dengan inisiatif dari pihak internal komunitas untuk bangkit, tentu dalam proses pencapaian resiliensi komunitas akan berjalan tidak optimal. Hal ini pernah dipaparkan oleh Gunawan (2014) yang menyebutkan bahwa apabila suatu komunitas kompak dan memiliki kreativitas dari dalam, mereka akan berusaha untuk memobilisasi sumber daya yang ada melalui tindakan kolektif guna mencapai tujuan bersama. Gunawan (2014) juga menyebutkan bahwa kunci terpeliharanya energi sosial adalah kekompakan serta kesadaran komunitas dalam memahami tujuan mereka bersama sehingga modal sosial dan energi sosial yang komunitas miliki menjadi kekuatan besar dalam penanggulangan bencana. Sementara itu, kondisi yang terjadi pada komunitas Suka Dame dimana selain menggantungkan bantuan pemerintah, mereka juga cenderung masih mengharapkan bantuan dari pihak eksternal lain seperti komunitas relawan, *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari pihak swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan lain sebagainya. Selain itu, bencana Tsunami yang memiliki dampak kerusakan cukup besar yang datang secara tiba-tiba dan baru mereka alami pertama kalinya menyebabkan komunitas terdampak tidak memiliki *preparedness* (kesiapsiagaan) dalam menghadapi bencana tersebut. Hal ini selaras dengan pernyataan Sari dan Satria (2016) yang menyebutkan bahwa resiliensi komunitas memiliki hubungan yang signifikan dengan *preparedness* (kesiapsiagaan), di mana suatu komunitas akan memiliki resiliensi komunitas yang baik apabila komunitas tersebut memiliki *preparedness* yang baik pula. Mengingat Suka Dame juga baru pertama kali menghadapi bencana Tsunami, maka tak ayal komunitas tersebut belum memiliki *institutional memory* dan masih dalam proses adaptasi. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Fauziah (2019) yang membuktikan bahwa kapasitas adaptif sangat berperan dalam membangun resiliensi komunitas. Semakin baik kapasitas adaptif suatu komunitas maka resiliensi komunitas tersebut semakin tinggi, di mana salah satu bentuk kapasitas adaptif adalah *institutional memory*.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa modal sosial komunitas tidak cukup memadai sehingga tidak berperan dalam resiliensi komunitas. Kondisi perekonomian yang susah, ditambah dengan masih banyak anggota komunitas yang trauma serta tempat tinggal mereka yang terpisah pasca tsunami membuat modal sosial mereka menjadi melemah sehingga kurang terkoordinasi dengan baik dan tidak tercipta kerjasama

untuk bangkit secara optimal. Maka, dapat dikatakan bahwa tingginya modal sosial hanya dapat dirasakan oleh anggota komunitas yang tinggal di Huntara, namun bagi mereka yang tinggal di pemukiman lama atau pindah ke luar dusun merasa bahwa modal sosial komunitas mereka rendah.

Adanya aksi kolektif antar anggota komunitas juga masih cukup rendah untuk bergerak bangkit dari keterpurukan pasca Tsunami secara jangka panjang. Rendahnya aksi kolektif juga dilatarbelakangi oleh kondisi mereka yang sudah sibuk mencari nafkah sehingga mereka cenderung enggan terlibat secara intensif. Hal ini sesuai dengan penelitian Sulistyowati (2019) yang menyebutkan bahwa modal sosial yang tidak disertai aksi kolektif yang tinggi maka tidak mampu mencapai resiliensi komunitas secara optimal. Meski anggota komunitas memiliki rasa saling percaya yang tinggi serta jaringan yang kuat, namun belum mampu mengelola sumberdaya yang ada serta ketiadaan pemimpin yang memadai untuk mengarahkan anggota komunitas agar bergerak bersama dalam upaya bangkit dari keterpurukan, maka komunitas tersebut kurang mampu untuk resilien secara keseluruhan. Sementara itu, kondisi tersebut juga didukung oleh kondisi anggota komunitas yang masih cukup mengalami trauma serta banyak yang belum memperoleh pekerjaan kembali pasca tsunami. Merujuk pada tingkatan resiliensi komunitas menurut Adger (2000); Folke (2006); Maguire dan Hagan (2007); Maguire dan Cartwright (2008), komunitas Suka Dame tergolong pada tingkat *resilience as stability*, yakni suatu kondisi di mana komunitas mampu bangkit kembali (stabil) dari paparan bencana dengan menyerap segala gangguan dan beradaptasi dengan keadaan baru, meski pada realitanya resiliensi dan kemampuan adaptasi tersebut tidak dicapai oleh komunitas secara mandiri melainkan karena adanya bantuan dari pihak luar, yaitu pemerintah dan donatur/relawan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peranan modal sosial terhadap resiliensi komunitas terhadap komunitas rawan bencana Tsunami, maka dapat diketahui simpulan penelitian sebagai berikut: (1) Modal sosial komunitas Suka Dame dilaporkan tergolong tinggi, namun berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan, diketahui bahwa modal sosial masih cenderung rendah karena kurangnya partisipasi anggota komunitas akibat kesibukan mencari nafkah. Kondisi perekonomian yang susah, ditambah dengan masih banyak anggota komunitas yang trauma serta tempat tinggal mereka yang terpisah pasca tsunami membuat modal sosial mereka menjadi melemah sehingga kurang terkoordinasi dengan baik dan tidak tercipta kerjasama untuk bangkit secara optimal. Maka, dapat dikatakan bahwa tingginya modal sosial hanya dapat dirasakan oleh anggota komunitas yang tinggal di Huntara, namun bagi mereka yang masih tinggal di pemukiman lama atau pindah ke luar dusun merasa bahwa modal sosial komunitas mereka rendah; (2) Resiliensi komunitas Suka Dame cenderung belum tercapai secara keseluruhan. Kondisi demikian dilatarbelakangi oleh tingginya rasa trauma yang masih mereka rasakan pasca tsunami, belum memperoleh pekerjaan kembali, ketiadaan pasar yang sesuai untuk menjual hasil pelatihan keterampilan mereka, bantuan yang diterima dari pihak luar kurang sesuai dengan kebutuhan serta ketiadaan modal usaha agar mereka mampu bangkit secara mandiri dalam jangka panjang. Maka, meski dilihat dari beberapa indikator penilaian menunjukkan hasil yang cukup baik, namun akibat kondisi tersebut menyebabkan komunitas masih sedang dalam proses membangun keberfungsian komunitas kembali. Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa resiliensi komunitas Suka Dame tergolong dalam *resilience as stability* karena masih pada tahap untuk mengupayakan terciptanya stabilitas sosial sehingga belum mampu bertransformasi menuju keadaan yang lebih baik; dan (3) Modal sosial cenderung kurang berperan dalam menggerakkan aksi kolektif untuk dapat mendukung resiliensi komunitas Suka Dame. Hal ini dilatarbelakangi oleh sebagian besar anggota komunitas yang dari awal kurang terlibat akibat kesibukan mereka mencari nafkah. Bencana yang masih sangat menimbulkan trauma juga membuat mereka hanya memikirkan kepentingan masing-masing, sementara Huntara yang disiapkan tidak cukup memadai baik dari fasilitas maupun transportasi juga mempengaruhi mereka untuk pulih lebih lama. Pemimpin komunitas yang sudah relatif tua dan tidak ada regenerasi serta tidak tinggal di Huntara juga berimplikasi pada sulitnya menggerakkan anggota komunitasnya untuk bekerja sama agar bisa bangkit secara menyeluruh. Sementara itu, intervensi bantuan dari pemerintah juga kurang tepat sehingga cenderung menimbulkan ketergantungan bagi komunitas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diambil beberapa hal yang dapat dijadikan saran atau masukan. Saran-saran tersebut di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Pemimpin perlu disadarkan untuk bergerak aktif agar bisa mengajak warganya bekerja sama secara keseluruhan dengan adanya kunjungan ke titik-titik berkumpulnya anggota komunitas atau melalui pertemuan yang dijadwalkan secara rutin; (2) Pemimpin komunitas harus memiliki jaringan yang kuat agar mampu memperjuangkan kondisi mereka untuk bisa bangkit dan memenuhi kebutuhan mereka dengan cara menjalin relasi dengan pihak LSM atau aparat pemerintah yang lebih tinggi; (3) Gaya komunikasi pemimpin komunitas yang perlu diperbaiki sehingga lebih efektif dan efisien dalam memimpin dan memberdayakan masyarakatnya yang kini tinggal secara terpisah agar mampu bangkit secara bersama-sama; dan (4) Perlunya diadakan pelatihan keterampilan serta pasar untuk menjual produk hasil pelatihan agar anggota komunitas dapat mengembangkan potensi diri dan mengelola sumber daya yang ada di komunitasnya sehingga tidak terlalu bergantung kepada pihak luar apabila berada dalam keadaan darurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adger WN. 2000. Social and ecological resilience: are they related?. *Progress in Human Geography*. 24 (3): 347-364.
- Ansori MA, Priyadi H. 2014. Pendugaan Daerah Rawan Bencana Vulkanologi di Sekitar Gunung Slamet. Dalam: *Jurnal FKIP Region*. 6(1): 1-11. [Internet]. [Diunduh pada: 23 Oktober 2018].
- Arbon P, Cusack L, Gebbie K, Steenkamp M, Anikeeva O. 2013. *How Do We Measure and Build Resilience Against Disaster in Communities and Household?* [Internet]. [diakses pada 27 Juli 2019].
- Awalia VR, Mappamiring, Aska AN. 2015. Peran pemerintah dalam menanggulangi resiko bencana banjir di Kabupaten Kolaka Utara. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. 5(2): 202-213. [internet]. [diunduh pada 2 Februari 2020].
- [BNPb] Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2012_____. 2018
- Burt. R.S. (1992). *Excerpt from The Social Structure of Competition, in Structure Holes: The Social Structure of Competition*. Cambridge, MA and London: Harvard University. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Cutter SL, Burton CG, Emrich CT. 2013. Building disaster resilience: steps toward sustainability. *Challenge in Sustainability* [Internet]. [diunduh 26 Maret 2019]; 1(2):72-79.
- Dwiningrum SIA. 2014. *Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori dan Praktik)*. Yogyakarta (ID): UNY Press.
- Demiroz F, Kapucu N. 2012. *The role of leadership in managing emergencies and disasters*. [Jurnal]. [internet]. Diunduh pada 2020 Oktober 31.
- Fadli. 2007. Peran Modal Sosial dalam Percepatan Pembangunan Desa Pasca Tsunami [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. [Internet]. [Diunduh 15 Agustus 2019].
- Fauziah FN. 2019. Peran pengetahuan komunitas tentang banjir dalam resiliensi komunitas rawan bencana [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Folke C. 2006. Resilience: the emergence of a perspective for social-ecological system analyses. *Global Environmental Change*. 16: 253-267. [Internet]. [diakses pada 2 April 2019].
- Fukuyama F. (1995). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity* (Vol. 99). New York: Free press.
- Ganor M, Ben-Lavy M. 2003. *Community resilience: lessons derived from Gilo under fire*. [Jurnal]. [internet]. Diunduh pada 2020 Oktober 31.
- Gunawan. 2014. Kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana. *Informasi* [Internet]. [diunduh pada 27 Nov 2020]. 19 (2): 91-107.
- Lawang RMZ. 2004. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi suatu Pengantar*. FISIP UI PRESS. Jakarta.
- Longstaff, Patricia H, Armstrong, Nicholas J, Keli P, Parker, May W, Hidek, Matthew. 2010. Building resilient communities: a preliminary framework for assessment. Dalam: *Homeland Security*

- Affairs*. 3(6): 1-23. [Internet]. [Diunduh pada 29 Maret 2019].
- Maguire B, Cartwright S. 2008. *Assessing A Community's Capacity to Manage Change: A Resilience Approach To Social Assessment*. Canberra (AU): Commonwealth of Australia. [Internet]. [diakses pada 2 April 2019].
- Maguire B, Hagan P. 2007. Disasters and communities: understanding social resilience. *The Australian Journal of Emergency Mangement* [Internet]. [diunduh 2019 Maret 19]; 22:16-20.
- Mayunga JS. 2007. *Understanding and Applying the Concept of Community Disaster Resilience: A capital-based approach*. Texas [USA]: Texas A&M University.
- Natsir AMM. 2018. *Pemodelan Mitigasi Bencana Tsunami di Pantai Losari* [tesis]. Surabaya (ID): Institut Teknologi Sepuluh Nopember. [Internet]. [Diunduh 15 Agustus 2019].
- Norris FH, Stevens SP, Pfefferbaum B, Wyche KF, Pfefferbaum RL. 2008. Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities and strategy for disaster readiness. Dalam: *Community Psychol*. 41: 127-150. [Internet]. [Diunduh pada 29 Maret 2019].
- Prabowo H. 2018. Kesaksian penyintas saat tsunami menerjang desa sumberjaya. Tirto.id [Internet]. Tersedia pada: <https://tirto.id/kesaksian-penyintas-saat-tsunami-menerjang-desa-sumberjaya-dcBT>
- Putnam R. 1993. *The Prosperous Community Social and Public Life*. *American Prospect* (13): 35-42.
- Rahman A, Sakurai A, Munadi K. 2018. The analysis of the development of the smong story on the 1907 and 2004 indian ocean tsunamis in strengthening the simeulue island community's resilience. Dalam: *International Journal of Disaster Risk Reduction*. 29: 13-23. [Internet]. [Diunduh pada 7 April 2019]
- Rahman MS, Kausel T. 2013. Coastal community resilience to tsunami: a study on planning capacity and social capacity, dichato, chile. Dalam: *Journal of Humanities and Social Science*. 6(12): 55-63. [Internet]. [Diunduh pada 29 Maret 2019].
- Sari M, Satria B. 2016. Resiliensi masyarakat dengan disaster preparedness di Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*. 18(1): 1-7
- Sapnas KG, Zeller RA. 2002. Minimizing sample size when using exploratory factor analysis for measurement. *Journal of Nursing Measurement*. 12(2): 97-109
- Sashkin M, Sashkin MG. 2003. *Prinsip- Prinsip Kepemimpinan*. Jakarta (ID): Erlangga. Hal 9
- Singarimbun, M. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): LP3S.
- Silalahi. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sukmana O. 2013. Konvergensi antara *resource mobilizationtheory* dan *identityoriented theory* dalam studi gerakan sosial baru. [Jurnal]. [Internet]. [diunduh 15 Agustus 2019].
- Sulistyowati P. 2019. *Peran Modal Sosial dalam Resiliensi Komunitas Dalam Menghadapi Banjir*. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Twigg J. 2007. *Characteristic of a Disaster-resilient Community, A Guidance Note*. Version 1. Interagency Coordination Group.
- Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
- UNISDR. 2009. *Disaster Statistics*. Dari <http://www.unisdr.org/we/inform/disaster-statistics/top50.htm> diakses pada 20 Mei 2020
- [VSI] *Vulcanological Survey of Indonesia*. [Tanpa tahun]. *Pengenalan Gunung Api*. [Internet]. [diakses pada 25 Februari 2019].
- Woolcock M. 2001. The place of social capital in understanding social and economic outcome[jurnal]. [Internet]. [diunduh pada 17 Agustus 2019].